BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Likuiditas

2.1.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2014:113) mengemukakan bahwa: "Likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana *(cash flow)* dengan segera dan dengan biaya yang sesuai".

Menurut Subandi (2010:74) mengemukakan bahwa:

" Likuiditas ialah kemampuan untuk menyediakan dana dalam jumlah yang cukup untuk membiayai semua transaksi usaha koperasi".

Menurut Subramanyam (2012:43) mengemukakan bahwa:

"Rasio likuiditas adalah untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek".

Menurut Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir (2012:129) mengemukakan bahwa:

"Rasio likuiditas *(liquidity ratio)* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh".

Menurut James O.Gill yang dikutip oleh Kasmir (2012:130) mengemukakan bahwa:

“ Rasio Likuiditas adalah mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo”.

Menurut Kasmir (2013:110) mengemukakan bahwa:

“Rasio Likuiditas adalah sebagai rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek)”.

Menurut Werner.R.Murhadi (2013:57) mengemukakan bahwa:

“Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya”.

Menurut L.M.Samryn (2012:416) mengemukakan bahwa:

“Rasio Likuiditas merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total uang lancar”.

Menurut Brigham dan Houston yang dikutip oleh Kasmir (2010:134) mengemukakan bahwa:

“A*sset* yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya".

Menurut Kasmir (2012:112) terdapat dua macam hasil penilaian terhadap pengukuran rasio ini , yaitu sebagai berikut :

1. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan Perusahaan tersebut *liquid*.
2. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut atau tidak mampu, dikatakan *liquid*.

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2012:106) rasio likuiditas dibagi menjadi dua yaitu:

1. Rasio Lancar *(Current Ratio).*
2. Rasio Sangat Lancar *(Quick Ratio atau Acid Test Ratio).*

Dari beberapa teori diatas maka dapat diambil kesimpulan yaitu rasio likuiditas merupakan suatu kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini sangat penting bagi suatu koperasi untuk mengetahui tingkat kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajibannya yang bersifat jangka pendek. Kewajiban jangka pendek itu seperti membayar tagihan listrik, gaji pegawai atau hutang yang telah jatuh tempo.

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga *distributor* maupun *supplier* yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132) adalah sebagai berikut:

1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan mambayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar.
3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.3 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas.

Menurut Kasmir (2013:133) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

1. Rasio lancar *(current ratio)*

   Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

   Aktiva lancar adalah harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat. Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

   Utang lancar adalah kewajiban perusahaan jangka pendek maksimal satu tahun. Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima

dimuka, utang jangka panjang yang sudah hamper jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya. Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textit{Current Rasio} : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio sangat lancar *(quick ratio atau acid test ratio)*

   Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan. Untuk mencari quick ratio, diukur dengan total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan. Rumus untuk mencari rasio cepat atau *quick ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textit{Quick Ratio} = \frac{\textit{Current Assets} - \textit{Inventory}}{\textit{Current Liabilities}}$$

   Atau

$$\textit{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\textit{Current Liabilities}}$$

3. Rasio kas *(cash ratio)*

   Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan dari bank.

Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\textit{Cash or Cash Equivalent}}{\textit{Current Liabilities}}$$

Atau

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\textit{Cash + Bank}}{\textit{Current Liabilities}}$$

4. Rasio perputaran kas

Rasio perputaran kas *(cash turn over)* berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal bersih yang dimiliki perusahaan, sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut :

a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang sedikit.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to net working capital.*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumusan untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textit{Inventory to NWC} = \frac{\textit{Inventory}}{\textit{Current Assets} - \textit{Current Liabilities}}$$

2.1.4 Pengertian Koperasi

Menurut Undang-undang No 25 tahun 1992 Bab 1 Pasal 1 ayat 1, mengemukakan bahwa:

"Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat berdasarkan atas azas kekeluargaan".

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 35) mengemukakan bahwa:

"Koperasi adalah badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi atas anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat daerah kerja pada umumnya, dengan demikian

koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat dan soko guru perekonomian nasional".

Menurut Subandi (2013 : 11) mengemukakan bahwa:

" Koperasi yaitu suatu bentuk peraturan dan tujuan tertentu pula, perusahaan yang didirikan oleh orang-orang tertentu, untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu".

Pengertian koperasi menurut G. Mladenata yang dikutip oleh Subandi (2013:12) adalah sebagai berikut:

"Koperasi terdiri atas produsen-produsen yang bergabung secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama, dengan saling bertukar jasa secara kolektif dan menanggung resiko bersama, dengan mengerjakan sumber-sumber yang disumbangkan oleh anggota".

Menurut H.E.Erdman yang dikutip oleh Subandi (2013:12) mengemukakan bahwa:

"Koperasi adalah usaha bersama, merupakan badan hukum, anggota ialah pemilik dan yang menggunakan jasanya dan mengembalikan semua penerimaan di atas biayanya kepada anggota sesuai dengan transaksi yang mereka jalankan dengan koperasi".

Menurut *International Labour Organization (ILO)* yang dikutip oleh Subandi (2013:12) mengemukakan bahwa:

"Koperasi ialah suatu kumpulan orang, biasanya yang memilki kemampuan ekonomi terbatas, yang melalui suatu bentuk organisasi perusahaan yang diawasi secara demokratis, masing-masing memberikan sumbangan yang setara terhadap modal yang diperlukan dan bersedia menanggung resiko serta menerima imbalan yang sesuai dengan usaha yang mereka lakukan".

Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian adalah sebagai berikut:

"Badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk

menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dankebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi".

Dari beberapa teori diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa koperasi merupakan badan usaha yang didirikan oleh orang perseorang atau badan hukum yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup anggota dan masyarakat.

2.1.5 Pengertian Pengelolaan Dana

Menurut Sudirman (2013:86) mengemukakan bahwa:

"pengelolaan dana bank adalah untuk mewujudkan produktivitas bank yang tinggi dan terjaminnya likuiditas bank. Dana yang dikelola oleh bank berupa modal disetor, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, cadangan, pinjaman subordinasi, dan simpanan masyarakat".

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu proses dari peneliti memperoleh data kemudian mengolah data tersebut dan menginterprestasikan hasil data yang telah diolah . Penelitian ini didasarkan atas penelitian-penelitian dan teori-teori yang telah ada sebelumnya. Dari beberapa teori yang telah ada, peneliti merangkaianya menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan. Analisis laporan keuangan merupakan cara untuk mengetahui serta memahami bagaimana kondisi perusahaan atau suatu lembaga kemudian membandingkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Adapun gambaran mengenai analisis laporan keuangan dapat kita lihat sebagai berikut :

Pengertian laporan keuangan menurut Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) menyatakan bahwa “Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan dan seluruh transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan selama satu periode. Laporan keuangan digunakan untuk membandingkan realisasi pendapatan, belanja, transfer dan pembiayaan dengan anggaran yang telah ditetapkan”.

Laporan keuangan juga sebagai media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi duatu perusahaan serta merupakan sarana informasi bagi pemakai dan proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, memahami latar belakang penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan langkah yang penting sebelum menganalisis laporan keuangan itu sendiri. Untuk mampu membaca, mengerti dan memahami arti laporan keuangan, perlu di analisis terlebih dahulu dengan berbagai alat analisis yang bisa digunakan. Salah satu alat analisis tersebut dikenal dengan nama analisis laporan keuangan. Dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan, terutama bagi pemilik perusahaan/ usaha dan manajemen, dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan perusahaan. Pemilik usaha dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan menilai kinerja manajemen sekarang, apakah mencapai target yang telah ditetapkan atau tidak. Sementara itu bagi pihak manajemen, laporan keuangan merupakan cerminan kinerja merka selama ini. Hasil analisis ini juga memberikan gambaran sekaligus dapat digunakan untuk menentukan arah dan tujuan perusahaan ke depan. Artinya laporan keuangan dapat menjadi acuan

dalam pengambilan keputusan dan hal-hal yang dianggap penting bagi pihak manajemen.

Menurut Kasmir (2012:7) "bahwa laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode".

Menurut Kasmir (2012:7) alat analisis keuangan yang bisa digunakan adalah rasio-rasio keuangan seperti:

1. Rasio likuiditas
2. Rasio solvabilitas
3. Rasio aktivitas
4. Rasio rentabilitas
5. Analisis laba kotor
6. *Break even point* dan
7. Rasio lainnya.

Masing-masing jenis rasio ini akan memberikan makna tersendiri dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat jangka pendek digunakan rasio likuiditas.

Pengertian likuiditas diatas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membiayai semua kegiatan yang berkaitasn dengan operasional perusahaan pada umumnya agar dapat menjamin kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek terdapat rasio yang dapat digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan data keuangan pada sebuah perusahaan diantaranya *Current Ratio, Cash Ratio* dan *Quick Ratio.*